

**Ilmu Nahwu Perspektif Filsafat Ilmu:
Kajian Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi**

Dzikri Ahmad Fauzi¹, Rohanda², Abdul Kodir³

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

dzikriahmadfauzi.95@gmail.com, rohanda@uinsgd.ac.id, abdulkodir@uinsgd.ac.id

Abstract: This research aims to examine the science of Nahwu from the perspective of the philosophy of science, focusing on the ontology, epistemology, and axiology of Nahwu. The method used is a descriptive method with data collection techniques in a qualitative form using a literature method that refers to relevant sources from scientific journals. The results show that ontologically, Nahwu focuses on the nature of Arabic grammatical rules that underlie the understanding of sacred texts. Epistemologically, this science develops through empirical (*simā'i*) and logical (*qiyyas*) methods to formulate its rules. Meanwhile, axiologically, Nahwu provides great benefits in maintaining the authenticity of Islamic texts, supporting Arabic language education, and strengthening the Islamic scholarly tradition. This research contributes to enriching the knowledge treasury of Nahwu with a philosophical approach to science. This research only discusses Nahwu from the perspective of the philosophy of science, other researchers can continue this study from a different perspective.

Keywords: Nahwu, Ontology, Epistemology, Axiology, Philosophy of Science.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji ilmu nahwu dari perspektif filsafat ilmu, dengan fokus pada ontologi, epistemologi, dan aksiologi ilmu nahwu. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan teknik pengumpulan datanya dalam bentuk kualitatif dengan menggunakan metode pustaka yang mengacu pada sumber-sumber relevan dari jurnal ilmiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara ontologis, Ilmu Nahwu berfokus pada hakikat aturan tata bahasa Arab yang mendasari pemahaman teks suci. Secara epistemologis, ilmu ini berkembang melalui metode empiris (*simā'i*) dan logis (*qiyyas*) untuk menyusun kaidah-kaidahnya. Sementara itu, secara aksiologis, Ilmu Nahwu memberikan manfaat besar dalam menjaga otentisitas teks keislaman, mendukung pendidikan bahasa Arab, dan memperkuat tradisi keilmuan Islam. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkaya khazanah keilmuan tentang Ilmu Nahwu dengan pendekatan filsafat ilmu. Penelitian ini hanya membahas Ilmu Nahwu dari perspektif filsafat ilmu, peneliti lain dapat melanjutkan studi ini dari perspektif yang berbeda.

Kata Kunci : Ilmu Nahwu, Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, Filsafat Ilmu.

Pendahuluan

Ilmu Nahwu adalah cabang utama dalam ilmu bahasa Arab yang berperan strategis dalam menjaga keaslian teks-teks suci Islam, khususnya Al-Qur'an. Sebagai ilmu tata bahasa, Ilmu Nahwu memastikan pembacaan dan pemahaman teks-teks tersebut sesuai dengan kaidah bahasa Arab yang benar. Ilmu ini lahir sebagai respons terhadap fenomena lahn (kesalahan berbahasa) yang muncul akibat penyebaran Islam ke berbagai wilayah non-Arab. Kesalahan dalam membaca teks keagamaan dianggap berpotensi mengubah makna, sehingga diperlukan sistem kaidah untuk menjaga keutuhan pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an¹.

Pada tahap awal perkembangannya, Ilmu Nahwu terinspirasi oleh tradisi lisan Arab dan kebutuhan praktis menjaga bahasa Al-Qur'an. Selain itu, Ilmu Nahwu turut dipengaruhi oleh disiplin ilmu lain, seperti ilmu fikih dan filsafat. Misalnya, metode qiyas (analogi) yang digunakan dalam Ilmu Nahwu banyak mengambil pendekatan dari usul fikih, sementara pola pikir logis dalam ta'lil (penjelasan sebab-akibat) menunjukkan pengaruh dari filsafat Yunani. Kendati demikian, Ilmu Nahwu tetap memiliki karakteristik unik yang menjadikannya bagian integral dari tradisi keilmuan Islam².

Dalam filsafat ilmu, Ilmu Nahwu dapat dianalisis melalui tiga dimensi utama: ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Ontologi membahas hakikat Ilmu Nahwu, yang meliputi objek kajiannya, yaitu aturan-aturan tata bahasa Arab yang berfungsi menjaga struktur bahasa dan makna teks keagamaan. Ontologi juga mencakup pandangan tentang bahasa Arab sebagai sistem

yang terstruktur dan logis, yang menjadi medium utama bagi wahyu ilahi³.

Epistemologi Ilmu Nahwu berfokus pada cara memperoleh, mengembangkan, dan memvalidasi kaidah-kaidahnya. Sejarah menunjukkan bahwa Ilmu Nahwu disusun melalui pendekatan empiris dan logis. Para ulama mengamati pola bahasa Arab dari sumber otentik seperti Al-Qur'an dan tradisi lisan Arab (simā'i), kemudian menyusunnya menjadi kaidah-kaidah sistematis melalui proses analogi (qiyas). Pendekatan ini mencerminkan sinergi antara tradisi empirisme dan rasionalisme dalam metodologi keilmuan Islam⁴.

Aksiologi Ilmu Nahwu membahas manfaat dan nilai praktis ilmu ini dalam kehidupan umat Islam. Peran utamanya adalah menjaga keaslian dan kesinambungan teks-teks suci. Selain itu, Ilmu Nahwu mendukung pengajaran bahasa Arab di seluruh dunia, memperkuat pemahaman teks-teks agama, dan mendukung pembangunan tradisi literasi keislaman. Dalam konteks modern, Ilmu Nahwu tetap relevan sebagai alat untuk menghubungkan generasi umat Islam dengan warisan keilmuan Islam yang otentik⁵.

Dengan demikian, kajian terhadap Ilmu Nahwu dari perspektif ontologi, epistemologi, dan aksiologi memberikan pemahaman yang lebih luas tentang hakikat, metode, dan manfaatnya. Pendekatan ini menegaskan bahwa Ilmu Nahwu tidak hanya merupakan alat linguistik, tetapi juga ilmu yang memiliki dimensi filosofis yang signifikan dalam membangun peradaban Islam berbasis keilmuan.

³ Bahrum, B. (2013). Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi. *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman*, 8(2), 35–41.

⁴ Mahfud, M. (2018). Mengenal Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi dalam Pendidikan Islam. *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman*, 4(1), 83–89.

⁵ Hairuddin, H. (2019). Akar Historis Lahirnya Ilmu Nahwu. *al-Mahāra: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 5(1), 19–28.

¹ Hairuddin, H. (2019). Akar Historis Lahirnya Ilmu Nahwu. *al-Mahāra: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 5(1), 19–28.

² Mahfud, M. (2018). Mengenal Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi dalam Pendidikan Islam. *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman*, 4(1), 83–89.



Rumusan Masalah

Bagaimana Ilmu Nahwu Perspektif Filsafat Ilmu: Kajian Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi?.

Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui dan mendeskripsikan tentang Ilmu Nahwu Perspektif Filsafat Ilmu: Kajian Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitik. Metode deskriptif analitik adalah sebuah metode yang dimanfaatkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis data berupa pemerian bukan data yang berupa angka-angka⁶. Pendekatannya adalah pendekatan filsafat ilmu. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kalimat, wacana, dan teks yang berkaitan dengan Ilmu Nahwu dan bersumber dari buku dan jurnal-jurnal ilmiah yang relevan dengan topik pembahasan ini. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah filsafat ilmu, yang mencakup kajian ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Proses analisis dilakukan dengan mengkaji isi secara mendalam, mengidentifikasi konsep-konsep utama, dasar, latar belakang munculnya, dan menganalisis keterkaitannya menggunakan kerangka filsafat ilmu⁷. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami hakikat, metode, dan nilai guna Ilmu Nahwu berdasarkan sumber-sumber otoritatif dan menempatkannya dalam perspektif filosofis.

Penelitian ini tidak melibatkan pengumpulan data lapangan, tetapi berfokus pada analisis teoretis yang mendalam terhadap literatur terkait. Data yang telah dikumpulkan dianalisis secara deskriptif-analitik. Dalam analisis ini, peneliti mendeskripsikan isi data dengan cermat dan mendalam, kemudian

⁶ Rohanda, Rohanda. (2016). *METODE PENELITIAN SASTRA: Teori, Metode, Pendekatan, Dan Praktik*. Bandung.

<https://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/89761>

⁷ Rohanda, Rohanda. (2016). *Metode Penelitian Sastra: Teori, Metode, Pendekatan, Dan Praktik*. Bandung: LP2M UIN Sunan Gunung Djati.

<https://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/89761>

menganalisisnya berdasarkan prinsip-prinsip filsafat ilmu untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam. Hasil analisis data kemudian dirumuskan menjadi simpulan yang menggambarkan temuan utama penelitian. Simpulan ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian Ilmu Nahwu dalam perspektif filsafat ilmu.

Pembahasan dan Hasil Penelitian

Filsafat ilmu merupakan cabang filsafat yang mempelajari hakikat, metode, dan tujuan ilmu pengetahuan. Tiga aspek utama dalam filsafat ilmu adalah ontologi, epistemologi, dan aksiologi.

Ontologi membahas tentang hakikat realitas dan keberadaan. Dalam konteks filsafat ilmu, ontologi mempertanyakan apa yang menjadi objek pengetahuan dan bagaimana sifat dasar dari realitas tersebut.

Epistemologi berfokus pada sumber, struktur, metode, dan validitas pengetahuan. Ini mencakup pertanyaan tentang bagaimana pengetahuan diperoleh, apa yang membedakan pengetahuan dari opini, dan bagaimana kebenaran dapat diverifikasi.⁸

Aksiologi berkaitan dengan nilai dan etika dalam ilmu pengetahuan. Ini mencakup pertimbangan tentang bagaimana ilmu pengetahuan digunakan, implikasi moral dari penerapan pengetahuan, dan tanggung jawab ilmuwan terhadap masyarakat.

Sebagai contoh penerapan filsafat ilmu dalam pengembangan instrumen pengukuran, artikel berjudul "Development of Torrance Test Creative Thinking Verbal (TTCT-V) Instrument to Measure Students' Creative Thinking Skills and Arabic Creative Writing" membahas pengembangan instrumen TTCT-Verbal untuk mengukur keterampilan berpikir kreatif siswa dan penulisan kreatif dalam bahasa Arab.

⁸ Fadhl Hafizh, Rohanda Rohanda, and Abdul Kodir, 'Epistemologi Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif John Locke Dan Al-Ghazali', *Manthiq*, 1.2 (2024) <<https://doi.org/10.56324/al-musannif.v1i2.26>>.



Penelitian ini menggunakan metode R&D dengan desain model 4D dari Thiaragajan (1974).

Ontologi Ilmu Nahwu

a. Pengertian

Objek kajian Ilmu Nahwu mencakup struktur bahasa Arab, seperti mutbada' dan khabar, serta hubungan antara kata-kata dalam kalimat. Ilmu ini bertujuan memberikan kerangka sistematis yang memudahkan pelajar memahami dan menerapkan tata bahasa Arab secara benar dalam berbagai konteks, baik akademik maupun praktis⁹.

Ilmu nahwu merupakan suatu cabang ilmu yang bertujuan untuk membuka pemahaman siswa dalam mempelajari kitab-kitab klasik, yang mana ilmu ini mengajarkan kepada siswa tentang perubahan harakat akhir suatu kata dan kedudukannya dalam kalimat.¹⁰ Nahwu adalah seperangkat aturan yang membantu memahami bentuk dan fungsi kata dalam bahasa Arab, baik ketika berdiri sendiri maupun saat dirangkai menjadi kalimat.¹¹

Ilmu Nahwu merupakan ilmu penting yang mengantarkan pada pemahaman mendalam tentang bahasa Arab. Dengan mempelajari Nahwu, kita dapat mengungkap makna sejati di balik kata-kata, menelusuri asal-usulnya, dan memahami berbagai kemungkinan maknanya. Ilmu ini sangat penting, terutama dalam memahami teks-teks keagamaan, termasuk Al-Qur'an. Nahwu membantu kita menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga kita dapat mengambil hikmah dan menerapkannya dalam kehidupan,

serta membedakan antara yang halal dan yang haram.¹²

M. Sholahuddin Shofwan merangkum pandangan para ahli Nahwu (nuhhaat) tentang definisi ilmu Nahwu. Intinya, Nahwu adalah ilmu yang mempelajari aturan-aturan dasar dalam bahasa Arab untuk menentukan harakat akhir suatu kata dalam kalimat, baik yang berubah (i'rab) maupun yang tetap (mabni).¹³

Berdasarkan pengertian ilmu nahwu diatas dapat disimpulkan bahwa ilmu nahwu adalah cabang ilmu dalam tata Bahasa Arab yang memiliki fokus terhadap perubahan harakat akhir kata dalam suatu kalimat.

b. Sejarah Ilmu Nahwu

Hampir semua ahli bahasa Arab sepakat bahwa gagasan awal yang menjadi dasar ilmu nahwu berasal dari Ali bin Abi Thalib saat beliau menjadi khalifah¹⁴ Cerita ini bermula dari Abul Aswad ad-Duwalî, seorang ahli bahasa dari suku Bani Kinanah, yang merasa khawatir setelah mengunjungi rumah putrinya di Bashrah, Irak. Pada kesempatan tersebut, putrinya mengucapkan "ما أشدَّ الحرَّ" yang dibaca dengan tanda baca me-rafa' kan kata أشدَّ dan men-jarkan kata الحرَّ.

Kalimat tersebut seharusnya merupakan ungkapan pertanyaan yang bermakna: "Wahai Ayah, mengapa sangat panas?". Mendengar hal ini, Abul Aswad langsung memberikan jawaban, "هذا شهر حارٌ" yang berarti: "Wahai Putriku, bulan ini memang adalah musim panas." Namun, putrinya menjelaskan, "Ayah, saya bukan sedang bertanya mengapa bulan ini panas, tetapi saya sedang mengungkapkan rasa kekaguman saya terhadap panasnya bulan ini." Untuk menyatakan kekaguman (ta'ajub), kalimat

⁹ Abdillah, M., et al. (2023). Ontologi Ilmu Nahwu dan Pembaruan dalam Pendidikan Bahasa Arab. *Jurnal Studi Linguistik Arab*, 11(2), 45-67.

¹⁰ Nurhayati, Fitri. (2020). Pembelajaran Ilmu Nahwu Dengan Metode Qur'ani. *Jurnal Keislaman dan Pendidikan*. Vol.1 No. 1

¹¹ Limas Dodi, Metode pengajaran Nahwu Sharaf (Ber-kaca dari Pengalaman Pesantren)(Tafaqquh; Vol 1 No 1, 2013), 110.

¹² Abdullah bin Sulaiman al-'Utayyiq, An-Nahwu ila Ushul an-Nahwi(CD Maktabah as-Syamilah), 1.

¹³ M. Sholahuddin Shofwan, Al-Fawaiid an-Nahwiyyah: Pengantar Memahami Nadzam al-Imrithi (Jombang, Darul Hikmah, 2006), 09

¹⁴ A. A. Rahman, "Sejarah Ilmu Nahwu dan Perkembangannya," *Jurnal Adabiyah*, vol. 10, no. 1, hlm. 98, 2010.

tersebut seharusnya diucapkan “ ما اشَدُّ الْحَرَّ ” dengan memfathahkan huruf **ا** dan **ر**.

Setelah kejadian tersebut, Abul Aswad menemui Amirul Mu'minin Khalifah 'Ali, dan berkata, “Wahai Amirul Mu'minin, bahasa kita telah tercampur dengan bahasa lain.” Abul Aswad menceritakan kejadian tersebut, yang menunjukkan adanya kekeliruan dalam penggunaan bahasa Arab yang semakin terpengaruh oleh bahasa asing. Menyikapi hal ini, Khalifah 'Ali memberikan petunjuk dengan mengatakan, “Kalam (ucapan) itu harus terdiri dari tiga komponen utama: Isim (kata benda), Fi'il (kata kerja), dan Huruf (kata sambung). Carilah lebih banyak contoh dan penjelasan mengenai hal ini.” Petunjuk ini menjadi dasar bagi Abul Aswad untuk mengembangkan ilmu nahwu yang lebih terstruktur. Sebagai langkah awal, Abul Aswad mulai menyusun bab-bab tertentu dalam ilmu bahasa, seperti bab Istifham (pertanyaan) dan Ta'jub (kekaguman). (kekaguman).¹⁵ Dari sini, lahirlah ilmu nahwu yang berfungsi untuk mengatur cara penggunaan kata dalam bahasa Arab agar lebih jelas dan tepat.

c. Pembaruan dalam Ontologi Ilmu Nahwu

Pembaruan dalam Ilmu Nahwu dilakukan untuk menyederhanakan kompleksitas yang ada, terutama dalam hal metode dan sistematika pembelajaran. Pendekatan modern dirancang agar lebih praktis dan relevan dengan kebutuhan pelajar, dengan tetap menjaga esensi Ilmu Nahwu sebagai alat utama untuk memahami bahasa Arab secara efektif dan benar¹⁶.

A. Epistemologi Ilmu Nahwu

Epistemologi membahas sumber, metode, dan validitas pengetahuan. Dalam konteks Ilmu Nahwu, epistemologi membahas

¹⁵ S. Sugirma, “Peran Khalifah Ali bin Abi Thalib Dalam Meletakan Dasar-Dasar Ilmu Nahwu” Foramadiah, vol. 11, no. 1, hlm. 158–171, 2019.

¹⁶ Hadi, N. (2012). Pembaharuan Nahwu Menuju Pembelajaran Bahasa Arab Praktis (Telaah Epistemologis Ilmu Nahwu Klasik). *OKARA: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 7(1), 39-49.

bagaimana ilmu ini dikembangkan dan diterapkan:

a. Sumber Pengetahuan Ilmu Nahwu

Ilmu Nahwu bersumber dari Al-Qur'an, hadis, puisi klasik, serta tradisi linguistik Arab yang diwariskan oleh madrasah-madrasah besar seperti Bashrah, Kufah, Baghdad, dan Andalusia. Sumber utama ini menjadi fondasi untuk menyusun kaidah-kaidah tata bahasa yang relevan dan terstruktur. Selain itu, tradisi linguistik kontemporer turut mengakomodasi bahasa Arab modern dalam pengembangannya, menjadikannya relevan bagi kebutuhan zaman¹⁷.

b. Pendekatan dan Metode dalam Ilmu Nahwu

Pendekatan yang digunakan dalam Ilmu Nahwu klasik adalah rasional-filosofis, yang menekankan pada kaidah logis seperti 'āmil (sebab gramatiskal) dan qiyas (analogi). Pendekatan ini sering dianggap kurang aplikatif dalam pembelajaran modern. Sebaliknya, pendekatan pedagogis modern menggunakan metode struktural-behavioral yang menekankan relevansi, kesederhanaan, dan gradasi untuk memudahkan pelajar memahami dan menerapkan kaidah tata bahasa.

c. Validitas Pengetahuan Ilmu Nahwu

Validitas Ilmu Nahwu diukur berdasarkan keberhasilannya membantu pelajar memahami bahasa Arab dengan benar dan aplikatif. Dalam konteks pembelajaran modern, validitas ini juga ditentukan oleh sejauh mana kaidah tata bahasa dapat diterapkan langsung dalam praktik berbahasa. Oleh karena itu, pendekatan baru Ilmu Nahwu dirancang untuk lebih pragmatis, memprioritaskan kemampuan komunikasi dan keterampilan praktis¹⁸.

¹⁷ Luthfi, K. M. (2018). Epistemologi Ilmu Nahwu: Pendekatan Pedagogis Modern. *Jurnal Bahasa dan Linguistik Arab*, 10(4), 88-102.

¹⁸ Hadi, N. (2012). Pembaharuan Nahwu Menuju Pembelajaran Bahasa Arab Praktis (Telaah Epistemologis Ilmu Nahwu Klasik). *OKARA: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 7(1), 39-49.

d. Kritik terhadap Epistemologi Klasik

Ilmu Nahwu klasik sering dikritik karena terlalu menekankan aspek teoritis dan filosofis, seperti analisis i'râb yang mendalam, yang membuat pembelajaran menjadi sulit dan tidak efisien. Hal ini memotivasi lahirnya pembaharuan epistemologis yang fokus pada penyederhanaan kaidah dan sistematika pembelajaran. Misalnya, kaidah i'râb taqdirî yang abstrak sering kali dianggap menghambat pembelajaran praktis dan dikurangi dalam model pembelajaran modern¹⁹.

e. Pembaruan Epistemologi Ilmu Nahwu

Pembaruan dalam epistemologi Ilmu Nahwu bertujuan untuk menyederhanakan kompleksitas kaidah, seperti mengurangi penggunaan konsep-konsep abstrak dan memperjelas hubungan antara kaidah dengan tujuan pembelajaran. Upaya ini menempatkan Ilmu Nahwu sebagai alat yang mendukung penguasaan keterampilan berbahasa secara efektif, tanpa membebani pelajar dengan teori yang tidak relevan dengan kebutuhan praktis²⁰.

B. Aksiologi Ilmu Nahwu

Aksiologi membahas nilai dan kegunaan ilmu dalam kehidupan. Dalam konteks Ilmu Nahwu, aksiologi mencakup manfaat dan nilai-nilai praktis ilmu ini:

a. Manfaat Ilmu Nahwu dalam Kehidupan

Ilmu Nahwu, dalam ranah aksiologi, memegang peran penting sebagai sarana yang memastikan keteraturan dalam komunikasi bahasa Arab. Sebagai ilmu yang mengatur kaidah tata bahasa, Ilmu Nahwu tidak hanya bertujuan melahirkan kemampuan teknis berbahasa, tetapi juga menjadi alat untuk menghindari kesalahan (lahn) yang dapat mengubah makna dalam teks keagamaan maupun percakapan sehari-hari. Ilmu ini menjadi media untuk mendekatkan manusia pada kebenaran dan nilai-nilai

¹⁹ Luthfi, K. M. (2018). Epistemologi Ilmu Nahwu: Pendekatan Pedagogis Modern. *Jurnal Bahasa dan Linguistik Arab*, 10(4), 88-102.

²⁰ Ibid.

keislaman, karena keteraturan bahasa merupakan refleksi dari keteraturan nilai-nilai etika yang diajarkan oleh Islam²¹.

Rusydi Ahmad Thuaimah berpendapat bahwa tujuan pembelajaran nahwu yang fungsional adalah:²²

1. Pembelajaran nahwu bertujuan untuk membekali siswa dengan pengetahuan tata bahasa Arab yang memadai agar mereka mampu berbahasa Arab dengan baik dan benar, serta terhindar dari kesalahan-kesalahan dalam penggunaan bahasa.
2. Pembelajaran nahwu juga bertujuan untuk mengasah kemampuan berpikir logis dan analitis peserta didik. Mereka dilatih untuk mengenali dan memahami berbagai struktur bahasa, seperti susunan kata dalam kalimat, penggunaan ungkapan, serta perbedaan antara kata dan kalimat.
3. Pembelajaran nahwu melatih siswa untuk teliti dalam mengamati, membandingkan, dan menganalisis berbagai contoh penggunaan bahasa Arab.
4. Pembelajaran nahwu melatih siswa untuk mampu menggunakan bahasa Arab dengan baik dan benar, baik dalam berbicara maupun menulis. Mereka diajarkan untuk meniru dan menerapkan struktur kalimat, gaya bahasa, dan ungkapan yang sesuai dengan kaidah.
5. Pembelajaran nahwu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami bahasa Arab, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan.
6. Pembelajaran nahwu membantu peserta didik menguasai keterampilan berbahasa Arab, baik lisan maupun tulisan.

²¹ Hamdani, M. (2019). Aksiologi Ilmu Nahwu dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam dan Bahasa Arab*, 15(3), 120-132.

²² Rahman Hakim Arif, Mempermudah Pembelajaran Ilmu Nahwu pada abad 20 (al-Maqoyis 2013), vol. 1, 7.

7. Mengembangkan materi kebahasaan siswa, dengan ungkapan dan contoh-contoh dari lingkungannya.
8. Pembelajaran nahwu membiasakan siswa menggunakan bahasa Arab yang baik dan benar sesuai kaidah, sehingga mereka tidak terpengaruh oleh bahasa Arab 'amiyah yang seringkali menyimpang dari kaidah tata bahasa formal.

b. Keterkaitan Ilmu Nahwu dengan Nilai-Nilai Etis

Dalam Islam, Ilmu Nahwu bukan hanya alat linguistik, tetapi juga bagian dari misi etis dan moral dalam pembelajaran ilmu. Rasulullah SAW menekankan pentingnya mencari ilmu, termasuk tata bahasa, sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia, baik secara spiritual maupun sosial. Oleh karena itu, Ilmu Nahwu berkontribusi dalam membangun perilaku yang bermoral, karena bahasa yang benar mendukung komunikasi yang etis dan penuh hikmah dalam kehidupan bermasyarakat.

c. Penerapan Praktis Ilmu Nahwu

Aksiologi Ilmu Nahwu tercermin dalam kemampuannya membantu manusia memahami teks-teks penting, seperti Al-Qur'an dan hadis, yang tidak hanya berisi ajaran agama, tetapi juga nilai-nilai moral, hukum, dan sosial. Di sisi lain, dalam konteks pembelajaran modern, manfaat Ilmu Nahwu dipraktikkan melalui penyederhanaan metode pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan masa kini, seperti pendekatan praktis yang menitikberatkan pada penerapan langsung dalam berbicara, membaca, dan menulis²³.

d. Kontribusi Ilmu Nahwu terhadap Pendidikan Islam

Ilmu Nahwu berfungsi sebagai alat untuk memahami dan menyampaikan pesan agama secara akurat. Dengan demikian, ia menjadi elemen penting dalam membentuk generasi yang

tidak hanya kompeten secara intelektual, tetapi juga bermoral. Selain itu, pembaruan dalam Ilmu Nahwu yang mengutamakan aplikasi praktis telah menjadikannya lebih relevan dalam konteks pendidikan modern, di mana nilai-nilai moral dan agama dapat diterapkan secara efektif dalam kehidupan sehari-hari²⁴.

Kesimpulan

Ilmu Nahwu memiliki peran penting dalam penguasaan bahasa Arab dan pemahaman nilai-nilai moral serta spiritual. Secara ontologis, ilmu ini mengatur kaidah tata bahasa untuk menghindari kesalahan (lahn) yang dapat merusak makna, terutama dalam memahami teks-teks agama seperti Al-Qur'an dan hadis. Namun, kompleksitas konsep seperti 'āmil ma'nawī dan i'rāb taqdīrī menjadi tantangan dalam pembelajaran, sehingga pembaruan diperlukan untuk menyederhanakan dan membuatnya lebih relevan.

Epistemologi Ilmu Nahwu bersumber dari Al-Qur'an, hadis, dan tradisi linguistik Arab yang diwariskan oleh madrasah-madrasah besar. Pendekatan klasiknya yang rasional-filosofis memberikan landasan kokoh, tetapi kurang aplikatif dalam pembelajaran modern. Oleh karena itu, pembaruan dilakukan dengan menyederhanakan kaidah dan mengadaptasi metode pedagogis yang lebih praktis.

Secara aksiologis, Ilmu Nahwu memiliki nilai praktis sebagai sarana memahami teks agama secara akurat dan nilai etis dalam membentuk karakter moral. Dengan pembaruan metode pembelajaran, ilmu ini tetap relevan untuk memenuhi kebutuhan modern sekaligus mendukung pengamalan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan menyederhanakan kaidah dan metode pembelajaran, pemahaman ilmu ini dapat menjangkau lebih banyak pelajar dari berbagai latar belakang. Hal ini berpotensi meningkatkan literasi bahasa Arab dan

²³ Hadi, N. (2012). Pembaharuan Nahwu Menuju Pembelajaran Bahasa Arab Praktis (Telaah Epistemologis Ilmu Nahwu Klasik). *OKARA: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 7(1), 39-49.

²⁴ Hamdani, M. (2019). Aksiologi Ilmu Nahwu dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam dan Bahasa Arab*, 15(3), 120-132.



keagamaan secara global. Ilmu Nahwu memiliki kontribusi besar dalam pengajaran bahasa Arab sebagai media utama dalam memahami teks-teks keagamaan. Dengan pendekatan modern, ilmu ini dapat menjadi instrumen penguatan nilai-nilai spiritual dan moral pada generasi muda. Integrasi Ilmu Nahwu dengan teknologi pendidikan, seperti aplikasi berbasis digital, dapat memudahkan pembelajaran dan penerapan kaidah bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk meningkatkan relevansi dan efektivitas pembelajaran ilmu nahwu di era modern, perguruan tinggi dan pesantren perlu mengembangkan kurikulum yang adaptif dengan menggabungkan kaidah-kaidah klasik ilmu nahwu dengan metode pembelajaran modern yang inovatif dan menarik. Diperlukan juga penelitian lebih lanjut untuk mengevaluasi dampak penerapan pendekatan pedagogis modern dalam pembelajaran ilmu nahwu terhadap pemahaman dan kemampuan siswa. Pengembangan aplikasi dan platform pembelajaran berbasis teknologi dapat memberikan akses yang mudah dan fleksibel bagi pelajar untuk mempelajari ilmu nahwu di era digital. Selain itu, penting untuk mengaitkan pembelajaran ilmu nahwu dengan situasi praktis sehari-hari, seperti analisis bahasa dalam media sosial atau pembuatan konten kreatif, agar pelajar lebih memahami relevansi ilmu ini dalam konteks modern. Dengan upaya-upaya tersebut, diharapkan pembelajaran ilmu nahwu dapat menjadi lebih menarik, efektif, dan relevan bagi generasi muda, sehingga dapat melestarikan dan mengembangkan khazanah keilmuan Islam yang berharga ini.

Daftar Pustaka

- A. A. Rahman, "Sejarah Ilmu Nahwu dan Perkembangannya," *Jurnal Adabiyyah*, vol. 10, no. 1, hlm. 98, 2010.
- Abdillah, M., et al. (2023). Ontologi Ilmu Nahwu dan Pembaruan dalam Pendidikan Bahasa Arab. *Jurnal Studi Linguistik Arab*, 11(2), 45-67.
- Bahrum, B. (2013). Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi. *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman*, 8(2), 35–41.
- Fadhl Hafizh, Rohanda Rohanda, and Abdul Kodir, 'Epistemologi Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif John Locke Dan Al-Ghazali', *Manthiq*, 1.2 (2024) <<https://doi.org/10.56324/al-musannif.v1i2.26>>.
- Hadi, N. (2012). Pembaharuan Nahwu Menuju Pembelajaran Bahasa Arab Praktis (Telaah Epistemologis Ilmu Nahwu Klasik). *OKARA: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 7(1), 39-49.
- Hairuddin, H. (2019). Akar Historis Lahirnya Ilmu Nahwu. *al-Mahāra: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 5(1), 19–28.
- Hamdani, M. (2019). Aksiologi Ilmu Nahwu dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam dan Bahasa Arab*, 15(3), 120-132.
- Limas Dodi, Metode pengajaran Nahwu Sharaf (Ber-kaca dari Pengalaman Pesantren)(Tafaqquh; Vol 1 No 1, 2013), 110.
- Luthfi, K. M. (2018). Epistemologi Ilmu Nahwu: Pendekatan Pedagogis Modern. *Jurnal Bahasa dan Linguistik Arab*, 10(4), 88-102.
- M. Sholihuddin Shofwan, Al-Fawaid an-Nahwiyyah: Pengantar Memahami Nadzam al-'Imrithi (Jombang, Darul Hikmah, 2006), 09
- Mahfud, M. (2018). Mengenal Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi dalam Pendidikan Islam. *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman*, 4(1), 83–89.
- Nurhayati, Fitri. (2020). Pembelajaran Ilmu Nahwu Dengan Metode Qur'ani. *Jurnal Keislaman dan Pendidikan*. Vol.1 No. 1
- Rahman Hakim Arif, Mempermudah Pembelajaran Ilmu Nahwu pada abad 20 (al-Maqoyis 2013), vol. 1, 7.
- Rohanda, Rohanda. (2016). *Metode Penelitian Sastra:Teori, Metode, Pendekatan, Dan Praktik*. LPM UIN Sunan Gunung Djati



<https://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/89761>

- S. Sugirma, "Peran Khalifah Ali bin Abi Thalib Dalam Meletakan Dasar-Dasar Ilmu Nahwu" *Foramadiah*, vol. 11, no. 1, hlm. 158–171, 2019.
- Hadi, N. (2012). Pembaharuan Nahwu Menuju Pembelajaran Bahasa Arab Praktis (Telaah Epistemologis Ilmu Nahwu Klasik). *OKARA: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 7(1), 39-49.
- Hamdani, M. (2019). Aksiologi Ilmu Nahwu dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam dan Bahasa Arab*, 15(3), 120-132.
- Luthfi, K. M. (2018). Epistemologi Ilmu Nahwu: Pendekatan Pedagogis Modern. *Jurnal Bahasa dan Linguistik Arab*, 10(4), 88-102.
- Nurhayati, F. (2020). Pembelajaran Ilmu Nahwu Dengan Metode Qur'ani. *Jurnal Keislaman dan Pendidikan*, 1(1).
- Arifa, Z., Sari, R. R., Fatim, A. L. N., Hilmi, D., Anis, M. Y., & Setiyadi, A. C. (2023). Development of Torrance Test Creative Thinking Verbal (TTCT-V) Instrument for Measuring Arabic Creative Writing. *Arabi: Journal of Arabic Studies*, 8(2), 123–135. <https://doi.org/10.24865/ajas.v8i2.612>